

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang luas dan memiliki lima pulau besar yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta banyak pulau-pulau kecil lainnya. Indonesia juga merupakan negara beriklim tropis dan memiliki bentang alam cukup luas dan beranekaragam suku dan budaya. Maka dari itu Indonesia dijadikan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, tempat-tempat yang indah menjadi objek pariwisata dan budayanya yang unik serta menakjubkan.

Pariwisata pada saat ini menjadi peranan utama dari pembangunan nasional Indonesia, bahkan sudah menjadi program penting. Sektor pariwisata dikatakan sebagai sektor yang dapat mejadi peluang bagi pendapatan masyarakat. Anggapan itu muncul dari kesungguhan berbagai negara yang bersaing pada pengelolaan sektor wisata. Tidak dapat dipungkiri bahwa sumbangsih sektor pariwisata terhadap devisa negara dan penciptaan lapangan pekerjaan cukup signifikan.

Perkembangan sektor pariwisata pun mempengaruhi sektor yang lain agar berkembang karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri kepariwisataan, seperti sektor peternakan, pertanian, perkebunan, kerajinan rakyat dan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar sehingga dapat mensejahterakan masyarakat. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu negara dengan negara yang lainnya atau antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. (Sammeng, 2001)

Berkembangnya industri kepariwisataan suatu tempat sangat berpangku tangan kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Tidak sedikit wisatawan mancanegara yang melirik Indonesia sebagai tujuan wisata. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dikeluarkan pada hari Senin (3/2/2020) tercatat ada 16,11 juta wisatawan mancanegara (wisman) pada tahun 2019. Demikian pula pada tahun 2018 yang sebelumnya berjumlah 15,81 juta wisman. Jumlah wisatawan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sejumlah 1,88 persen jika dibandingkan pada tahun 2018. (KOMPAS.com, diakses pada 14 Juni 2020)

Bedasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan memaparkan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan lokal, nasional dan global. Tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran serta melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya. Yang pada prosesnya masyarakat dijadikan subjek (posisi utama) dalam realisasi perkembangan wisata tersebut.

Dikarenakan perkembangan kepariwisataan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yang bergantung pada jumlah kedatangan wisatawan, maka harus ditunjang dengan pengelolaan kawasan pariwisata yang baik dan terencana. Sehingga akan memunculkan dampak positif bagi kemajuan masyarakat dengan melihat keuntungan yang ada dari pengembangan objek wisata. Setiap provinsi yang ada di Indonesia berlomba-lomba untuk bisa mengembangkan pariwisata daerahnya, begitu pula dengan Provinsi Jawa Barat.

Saat ini, perkembangan pariwisata di Provinsi Jawa Barat terus mengalami peningkatan dan perbaikan yang signifikan. Tidak sedikit objek wisata baru yang wajib untuk didatangi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) atau domestik ke Jawa Barat pada dua bulan pertama pada tahun 2019 mencapai 27.701 orang atau naik 16,4%, kenaikan tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan pada periode yang sama pada tahun 2018. Pada januari-februari tahun 2018, jumlah wisman yang datang ke Jawa Barat mencapai 23.790 orang. Jumlah tersebut pun naik bila dibandingkan periode yang sama pada tahun 2017 yang mencapai 21.955 orang. (PikiranRakyat.com, diakses pada 15 Juni 2020)

Sehubungan dengan pariwisata di Jawa Barat, Provinsi Jawa Barat terletak di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah Utara dengan Laut Jawa dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Jawa Barat memiliki delapan belas kabupaten dan sembilan kota, yang beribu kota di Bandung. Provinsi ini mempunyai dataran rendah (utara), dataran tinggi bergunung-gunung (tengah), dan

daerah berbukit-bukit dengan sedikit pantai (selatan). (BKD Provinsi Jawa Barat, diakses pada 15 Juni 2020)

Dari beberapa Kota dan Kabupaten di Jawa Barat, salah satu Kabupaten yang terkenal sebagai potensi pariwisatanya yang beragam adalah Kabupaten Kuningan. Utamanya yakni Taman Nasional Gunung Ciremai, dan banyak ragam destinasi wisata menarik lainnya. Kuningan juga memiliki suatu desa wisata yang telah disahkan sebagai desa wisata terbaik kedua di Jawa Barat pada tahun 2017 yaitu Desa Wisata Cibuntu yang terkenal dengan destinasi wisata sejarah, kuliner tradisional, kerajinan khas, dan budaya yang memukau. Seperti upacara adat, serta budaya Sunda yang masih melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Selain itu, Desa Wisata Cibuntu pula memiliki sarana penginapan yaitu homestay, yang telah dinobatkan sebagai desa wisata terbaik urutan kelima tingkat ASEAN pada tahun 2016 untuk bidang homestay.

Dalam pengembangan Desa Wisata Cibuntu diusahakan agar menerapkan wisata yang berbasis masyarakat. Hal ini pastinya memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar desa wisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peranan masyarakat dan pemerintah yang sadar akan peluang sektor pariwisata demi memajukan kesejahteraan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang berdaya di sekitar desa wisata.

Berdayanya suatu masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar partisipasi yang dilakukan individu atau masyarakat pada pengelolaan sumber daya. Semakin banyak masyarakat yang terlibat, semakin besar pula peluang keberhasilannya. Artinya, masyarakat sendirilah yang berperan sebagai aktor utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata yang dimiliki. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Yang artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka”*. Ayat ini menerangkan tentang ketidaktepatan atau kesalahan (kedzaliman) manusia yang secara sadar tidak ingin berusaha. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa atau wilayah tergantung pada sikap dan tingkah laku mereka sendiri.

Maka dari itu, pada masyarakat di sekitar kawasan Desa Wisata diharuskan berusaha dengan sungguh-sungguh dan optimal demi mencapai cita-cita yang diinginkan. Tidak terpaku pada tingkat pendidikan yang tinggi walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa daerah pedesaan tingkat pendidikannya masih rendah, tetapi mesti terpaku pada besar usaha yang telah dilakukan dalam upaya kemajuan desa tersebut.

Pengembangan usaha ekonomi dalam bentuk model desa konservasi yang dikembangkan pada tahun-tahun sebelumnya perlu ditingkatkan dan dievaluasi keberhasilannya. Sebagai contoh yakni Desa Wisata Cibuntu, yang terlihat mampu dalam menempuh perjalanan yang tidak mudah dan sebentar melakukan pembangunan desa wisata. Berawal dari sebuah desa yang tidak memiliki keunikan dan tidak terjamah oleh masyarakat luar hingga saat ini berjalan maju serta mencapai beberapa keberhasilan melalui kepariwisataan cukup terkenal sampai lintas daerah bahkan mancanegara.

Pentingnya mengetahui dalam suatu keberhasilan pemberdayaan ekonomi suatu pedesaan itu sangat penting, karena tidak semua daerah pedesaan yang diyakini memiliki banyak potensi sumber daya alam, belum tentu dapat dikembangkan oleh masyarakatnya sendiri. Apalagi untuk memulai langkah awal, berkecamuk dengan kekhawatiran yang dirasakan masyarakat serta kurangnya motivasi atau dukungan dari lingkungan dan pemerintah ketika pengetahuan mereka dikira tidak akan mampu menciptakan suatu pemberdayaan. Maka sangat rendah kemungkinan akan terjadi kemajuan pada masyarakat tersebut.

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dengan Desa Wisata Cibuntu, yang mengutamakan keindahan, keasrian dan kealamiannya serta pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Cibuntu sendiri. Sebab wisatawan saat ini lebih tertarik pada wisata yang menunjukkan keindahan alam dan fleksibilitas dalam interaksi dengan lingkungan dan masyarakatnya. Walaupun lokasi pedesaan yang cukup jauh dari pusat kota, tetapi mereka mampu memanfaatkan dengan baik potensi yang ada. Seperti Taman Nasional Gunung Ciremai, Hutan Konservasi Bambu Betung, Mata Air Kahuripan, Kampung Kambing, Curug (air terjun), situs sejarah, kuliner khas dan kesenian tradisional Cibuntu, serta homestay yang kini sudah bertaraf terbaik se-ASEAN. Masyarakat disana memanfaatkannya dengan menjadi pengelola homestay, pedagang di sekitar objek wisata,

tour guide, penjual jasa pijat, penjual kuliner khas Cibuntu, dan penjual kerajinan bambu betung.

Kemudian peneliti berminat untuk melakukan penelitian di Desa Wisata Cibuntu. Mengetahui dan memahami proses dan hasil pemberdayaan yang dilakukan di Desa tersebut. Memiliki keyakinan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi masyarakat luas, khususnya daerah-daerah yang masih belum tersentuh oleh masyarakat luar tetapi memiliki potensi alam yang melimpah dalam mewujudkan suatu pemberdayaan menuju daerah yang lebih baik dan maju. Maka, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu ?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu ?
3. Bagaimana peluang dan hambatan dari pemberdayaan ekonomimasyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu.
2. Mengetahui hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu.
3. Mengetahui peluang dan hambatan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, saran dan sumbangsih kepada akademik maupun jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Untuk peneliti, diharapkan dapat menjadi pengalaman dan penambah wawasan pada segi pemberdayaan masyarakat.
- b. Untuk masyarakat, dapat dijadikan bahan informasi, masukan dan bahan pertimbangan dalam cakupan pemberdayaan yang dapat dilakukan di Desa Wisata.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi atau tugas akhir tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat ini, sebelumnya peneliti telah mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai topik hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa apa yang peneliti lakukan sekarang mungkin telah diteliti oleh orang lain.

- a. Muhammad Zulfikar dari Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis dengan judul "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Malang Barat*" tahun 2016.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan hasil wawancara-wawancara mendalam pada subjek penelitian agar dapat memberikan pemaparan yang jelas mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Wilayah Kabupaten Bandung Barat. Dan hasil dari penelitian tersebut yakni pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu belum mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan proses pemberdayaan ekonomi yang belum optimal dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum terealisasi secara menyeluruh. Terkait

dalam hal pariwisata pedesaan, bahwa belum bisa terealisasikan di Desa Kubu Perahu karena sektor penunjangnya masih perlu diperbaiki.

- b. Wiwit Minatul Hidayah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang berjudul *“Nilai-Nilai Dakwah Bilhal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Bukit Wisata Kukusan”* tahun 2019.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai dakwah bilhal dalam proses pemberdayaan ekonomi oleh FOKUS (Forum Komunikasi Pemuda Kukusan) diantaranya adalah nilai kehidupan seperti kedisiplinan, nilai kerja keras yang tertanam pada pemuda bukit wisata Kukusan, nilai kebersihan umat yang ditanamkan pengelola bukit wisata Kukusan kepada setiap pengunjung dan nilai jual yang ada pada warga yang memiliki usaha yang sama di Bukit Wisata Kukusan.

Dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Bukit Wisata Kukusan oleh Forum Komunikasi Pemuda Kukusan Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang memperlihatkan hasilnya bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat disana sudah berjalan baik. Mulai dilihat dari tahapan pemaparan masalah, tahapan analisis masalah, tahapan penentuan tujuan dan sasaran, tahapan perencanaan tindakan, tahapan pelaksanaan kegiatan dan tahap terakhir yakni tahapan evaluasi sudah sesuai dengan tahapan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

- c. Sri Wulan Purnamasari dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 yang berjudul *“Pengembangan Objek Wisata Pelabuhan Jayanti Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi kasus di Pelabuhan Jayanti Desa Cidamar Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan).*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah setempat maupun pihak daerah dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata Pelabuhan Jayanti telah melakukan berbagai upaya meskipun belum maksimal. Implementasi dari pengembangan objek wisata tersebut dikatakan berhasil apabila dilihat dari beberapa indikator kesejahteraan seperti peningkatan dalam kebutuhan pokok,

pendidikan keluarga, kesehatan dan perumahan. Pengembangan objek wisata Pelabuhan Jayanti mampu menciptakan peluang lapangan kerja, baik pada sektor utama maupun sektor penunjang wisata.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dikaji, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai titik perbedaan baik pada fokus pembahasan, tema maupun lokasinya. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji dan memaparkan bagaimana proses dan hasil pemberdayaan ekonomi yang mengutamakan masyarakat sebagai subjek dan objek penelitian melalui Desa Wisata Cibuntu yang ada di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, sehingga dapat ditegaskan bahwa penelitian bukanlah plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teori

Alsop dkk. pada jurnal *Empowerment in Practice From Analysis to Implementation* mengungkapkan, "*Empowerment is defined as a group's or individual's capacity to make effective choices, that is, that is to make choices and then to transform those choices into desired actions and outcomes.*" (Alsop, 2006 : 1). Bahwa pemberdayaan diartikan sebagai kapasitas golongan atau individu agar membuat pilihan yang efektif, yakni untuk menciptakan pilihan yang kemudian pilihan tersebut ditransformasikan dalam aksi (proses) dan hasil yang diharapkan. Melalui proses dan hasil tersebut, orang-orang yang masih memiliki status pra sejahtera mendapatkan kemungkinan untuk mulai berdaya dan berkembang, sehingga sedikit demi sedikit menggeser status pra sejahtera menjadi sejahtera.

3. Landasan Konseptual

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan yakni membuat sesuatu untuk memiliki daya atau memiliki kekuatan. Sebab, gagasan utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan kerap kali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk menjadikan orang lain melakukan apa yang kita harapkan, terlepas dari keinginan atau minat mereka. Kekuasaan tercipta pada hubungan sosial. Maka dari itu, kekuasaan dan relasi kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman

kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai suatu proses perubahan kemudian mempunyai konsep yang sangat berpengaruh. (Edi Suharto, 2014)

Pemberdayaan pula merupakan sebuah rangkaian yang menjadikan seseorang agar andil dalam berpartisipasi diberbagai pengawasan dan pengaruh terhadap peristiwa dan lembaga yang mempengaruhi hidup serta penghidupannya. Menekankan bahwa hakikat pemberdayaan ialah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri.

Dengan demikian, pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ialah serangkaian aktivitas untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk golongan individu yang menanggung perekonomian rendah. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan berorientasi pada keadaan atau hasil yang diharapkan oleh pelaku perubahan sosial, diantaranya yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mencukupi keperluan hidup dan penghidupannya, baik berbentuk fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri (*confidence*), mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai pekerjaan (mata pencaharian), andil dalam aktivitas sosial, dan mandiri dalam menjalankan berbagai tugas kehidupannya.

Kemudian istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*oikos*" dan "*nomos*". Ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam cakupan rumah tangga, baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negara. (Al Kaff, 2012:18). Jika disinggung dengan masyarakat maka memiliki arti kegiatan ekonomi yang diperankan oleh manusia sebagai pelakunya, mengelola sumber daya apapun secara gotong royong dan swadaya guna memenuhi kebutuhan dasar, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dalam tuntutan untuk memenuhi kebutuhan, diperlukannya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mana membangkitkan kesadaran akan potensi atau peluang yang dimiliki dengan cara mendorong, memotivasi dan menggali sumber daya alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehingga kesejahteraan hidup dapat tercapai. Dan mengutamakan kemampuan menguasai, memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa. Menjadi tantangan

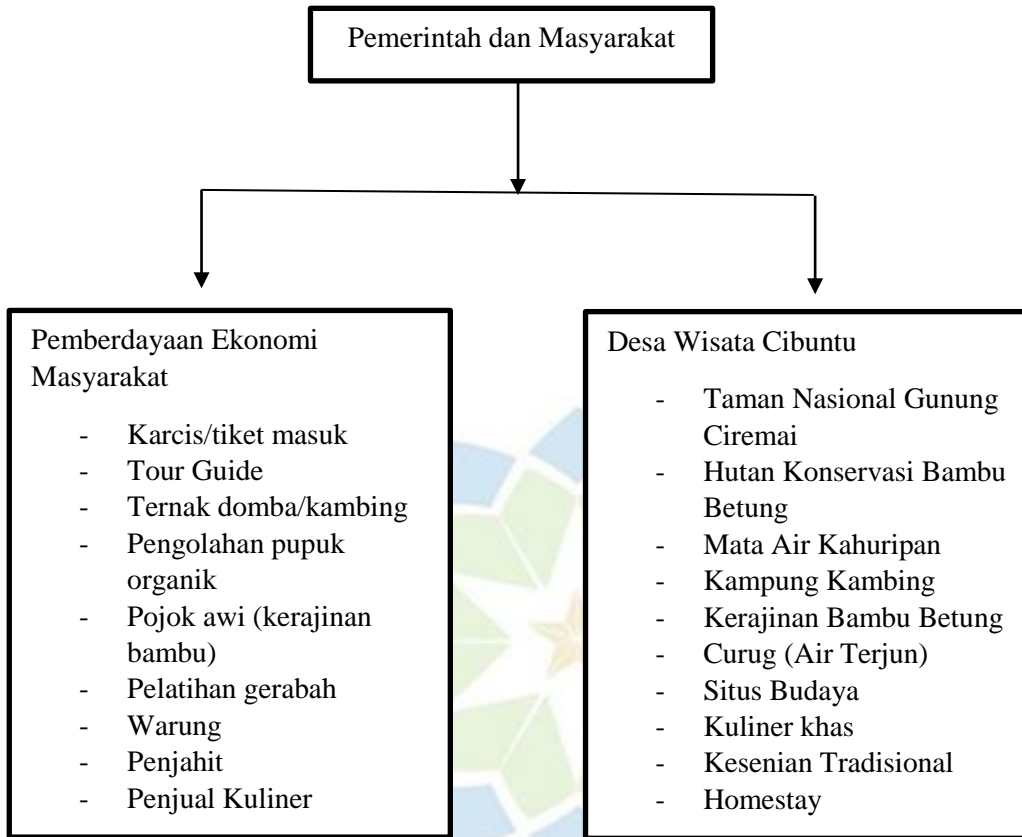
bagi masyarakat, yang mana cara berpikir maupun potensi yang dimiliki masyarakat perkotaan dan pedesaan tidak dapat disamakan dalam segi prosesnya.

Pedesaan atau desa jika dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya, desa dapat diartikan sebagai komunitas dalam kesatuan geografis tertentu dan saling mengenal baik dengan corak kehidupan yang relatif homogen dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa alam. Oleh karena itu, desa diasosiasikan sebagai masyarakat yang hidup secara sederhana pada sektor agraris, mempunyai ikatan sosial, adat dan tradisi yang kuat, bersahaja, serta tingkat pendidikan yang rendah. (Juliantara, 2005: 18)

Sedangkan pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” yang berarti berulang-ulang atau berkali-kali, juga “wisata” berarti perjalanan atau bepergian. (Oka A, Yoeti 1996: 112) Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Setelah beberapa pemaparan yang telah disampaikan, maka pengertian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata adalah suatu pemberdayaan ekonomi yang mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan melalui potensi wisata (sumber daya alam) yang dimiliki dan sudah mulai meningkat dalam perkembangannya.

4. Bagan Landasan Konseptual



Gambar 1.1 Bagan Landasan Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma yang digunakan pada penelitian ini. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma ini disebut dengan paradigma postpositivisme yang dilakukan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah. (Kuswana, 2011: 43)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak diiringi oleh teori tetapi diiringi oleh situasi dan kondisi sosial yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk menjelajahi atau memotret situasi sosial dan kondisi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sugiono, 2007)

Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik jumlah tertentu atau bagian tertentu secara fakta dan cermat. (Sadih, 2015). Penelitian ini berhubungan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam pelaksanaan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu Kuningan Jawa Barat.

4. Jenis Data

Jenis data ialah jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, sehingga jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu.
- b. Hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu.
- c. Peluang dan hambatan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu.

5. Sumber Data

Data yang diperoleh dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu Kepala Desa Wisata Cibuntu, Ketua Kompepar, dan beberapa warga lama/asli Desa Wisata Cibuntu.
- b. Sumber data sekunder, yakni didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, buku-buku atau karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian di Desa Wisata Cibuntu.

6. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Informan yaitu narasumber atau seseorang yang akan memberikan informasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan di Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Penentuan

informan didasarkan pada seberapa dalam pengetahuan informan mengenai objek dan subjek penelitian, dengan hal ini, peneliti memilih menjadikan Kepala (Kuwu) Desa Wisata Cibuntu dan beberapa jajarannya, kelompok penggerak pariwisata, dan beberapa warga yang ada di kawasan objek wisata sebagai informan atau unit penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap keadaan-keadaan yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, karena diperlukan ketelitian dan kecermatan. Dalam praktik observasi, diperlukan beberapa alat seperti susunan catatan dan alat-alat elektronik (perekam elektronik, *tape recorder*, kamera dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan. Kelebihan yang diperoleh melalui observasi ialah adanya pengalaman yang rinci, dimana peneliti melakukan kontak secara langsung dengan subjek penelitian. (Sadiah, 2015). Peneliti akan melakukan observasi disalah satu desa wisata yang ada di Kuningan yakni Desa Wisata Cibuntu.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung (*face to face*). Pengumpulan data melalui proses wawancara sangat efektif digunakan untuk memperoleh data dari orang pertama, dan menjadi pelengkap terhadap data yang didapatkan melalui media lain, serta dapat mengontrol hasil pengumpulan data alat lainnya. (Sadiah, 2015). Hal ini dilakukan untuk memperoleh jawaban-jawaban sesuai dengan kebutuhan peneliti. Wawancara ini akan dilakukan kepada Kepala (Kuwu) Desa Cibuntu, Ketua Kompepar, dan perwakilan pedagang/masyarakat yang ada di sekitar Desa Wisata Cibuntu.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat kabar, jurnal, surat-surat, majalah, laporan penelitian dan yang lainnya. (Sadiah, 2015). Begitu pula

studi dokumentasi yang akan dijadikan penyempurna dalam hasil penelitian, peneliti akan berupaya mencari buku, hasil penelitian dan sebagainya diberbagai Perpustakaan dan media sosial sebagai bukti kuat mengenai kepariwisataan yang ada di Desa Wisata Cibuntu.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik triangulasi atau pengumpulan data dan analisis terhadap beberapa informan yang telah ditentukan, dan menilai serta memeriksa secara langsung terhadap aktivitas yang diselenggarakan.

9. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis suatu data, metode yang digunakan oleh penulis ialah metode analisis model interaktif yang terjadi secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun tahapan-tahapannya menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015 : 337) diantaranya :

a. *Data Reaction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan meringkas, dan memilah hal-hal yang pokok, mencari tema dan polanya serta menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan uraian yang lebih jelas. Dalam hal ini penulis memindahkan hasil wawancara, kemudian memisahkan data yang diperlukan dan tidak diperlukan. Sehingga data mentah yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dapat tergali secara luas dan tepat.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data ialah tahapan kedua setelah mereduksi data. Pada tahapan ini data yang telah direduksi kembali dipilah dan dispesifikasikan hingga data tersaji dalam bentuk uraian singkat, kerangka, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data yakni untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan sesuai dengan yang telah dipahami. Pada tahapan ini penulis menyajikan data tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan ketiga, yang pada tahapan ini diharapkan menemukan temuan atau perkembangan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi sangat jelas adanya. Pada tahapan ini peneliti menyimpulkan jawaban dari fokus masalah atau rumusan masalah terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cibuntu dengan mengutamakan masyarakat sebagai subjek utama penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG